

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Living Qur'an

Living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat. Kajian *living Qur'an* merupakan ilmu baru dalam ranah kajian Al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang Al-Quran namun tidak lagi bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena social yang muncul dengan kehadiran al-qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa depan.

Secara etimologi (bahasa), *living Qur'an* terdiri dari dua kata yakni kata *living* yang memiliki arti hidup dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Dari situlah kemudian di Indonesia istilah *living Qur'an* sering diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup. Namun, sebenarnya kata *living* memiliki dua arti yakni yang hidup dan kedua menghidupkan. Atau dalam bahasa arab disebut dengan istilah *al-Hayyu* dan *Ihya'*.¹

Menurut Syamsudin, Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut dengan *living Qur'an*, yaitu respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan penafsiran tertentu. Hal ini dapat ditemukan seperti kegiatan seremonial keagamaan tertentu. Sedangkan menurut M. Yusuf, *living Qur'an* merupakan respon social (realitas) terhadap Al-Qur'an, baik Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu (*science*) dan sebagai buku petunjuk (*hudan*) yang bernilai sacral.²

Secara teoritis, *Living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim

¹ Ahmad Ubaidi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemology, Aksiologi), (Banten, Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), hlm. 20.

² Ummi Maqhfiroh, "Pembacaan Surah Al- Ikhlas Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan", dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 1, No, 2, November (2020), hlm, 147.

yang didalamnya terdapat keterkaitan dengan Al-Qur'an, dimana fenomena itu terjadi objek penelitian. Maka kajian ini tidak berfokus pada *ma fi Al-Qur'an* dan *ma haula Al-Qur'an* melainkan menitik beratkan pada berbagai peristiwa social yang berkaitan dengan keberadaan Al-Quran dalam komunitas muslim tertentu.³

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya.⁴ Heddy Shry Ahimsa-Putra mengklarifikasi pemaknaan terhadap living Qur'an menjadi tiga kategori:

Pertama: living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan siti aisyah ketika ditanya tentang akhlak nabi Muhammad Saw. Maka beliau menjawab bahwa akhlak nabi Saw adalah akhlaq Qur'an. Dengan demikian nabi Muhamad saw adalah "Al-Qur'an yang hidup" atau living Qur'an.

Kedua, ungkapan living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Quran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup" Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata adanya, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁵

³ Muhammad Taufiq, *Membumikan Al-Quran Di Tanah Melayu (LIVING QUR'AN)* cet, I, (Ponorojo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 87.

⁴ Anisah Indriati, *RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN* (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan AlAsy'ariyyah Kalibeber), Dalam *Jurnal AL-ITQĀN*, Vol 3, No. 1, Januari - Juli (2017), hlm. 5.

⁵ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Lliving Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, Dalam *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No 1 (2013).236-37.

Pertama, Metode living Qur'an adalah salah satu metode penelitian kontemporer alternative dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di Indonesia metode ini sudah mulai didiseminasi pada tahun 2000-an baik secara implisit ataupun eksplisit.

Kedua, urgensi kajian *living Qur'an* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Quran kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁶

Ketiga, keunikan *living Qur'an* pengalaman beragama ini dapat diungkapkan dengan cara mengekspekannya melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Maka wajar jika studi Al-Qur'an oleh sebagian orang dirasa "menjenuhkan", belum lagi aspek materi yang minim sekali berorientasi langsung kepada kepada kebutuhan umat dan banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer, misalnya kasus fenomena umat Islam yang mengfungsikan Al-Qur'an di luar fungsinya sebagai *hudan wa rahmah li al-'amin*.⁷

Secara umum tujuan orang membaca Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar menjadi:

- a. Membaca Al-Qur'an sebagai ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi Al-Qur'an adalah "Kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap ibadah". Pernyataan terakhir dari definisi tersebut yakni "membacanya dianggap ibadah".

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj)", dalam *Jurnal Of Qur'an and Hadies Studies*, Vol. 4 No. 2, (2015), hlm.

⁷ Tinggal Purwanto, "Fenomena Living Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, farid Esack, dan Abdullah Saeed", dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, (2016). hlm.104.

- b. Membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk. Untuk tujuan ini seorang Muslim, atau bahkan non-muslim yang menjadi pengkaji Al-Qur'an, akan membaca sebagian atau seluruh Al-Qur'an. Pembacaan tersebut ditujukan bagi mendapatkan petunjuk tertentu dari Al-Qur'an. Petunjuk yang dimaksud bisa berupa kejelasan makna yang dimaksudkan lafaz Al-Qur'an atau isyarat-isyarat tertentu yang dapat ditangkap dari susunan lafaz Al-Qur'an.
- c. Membaca Al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaan pada saat tertentu. Pada hal ini yang biasanya terjadi adalah terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan, maka dicarilah bagian-bagian dari Al-Qur'an untuk kemudian memberikan penilaian tersebut bisa mendukung ataupun menolaknya, tergantung tujuan dari si pembaca.

Farid Esack yang menganalogkan Al-Qur'an sebagai "tubuh perempuan" dan tujuan-tujuan pembacaan Al-Quran yang termanifestasi pada cara bacanya dengan "orang yang mencintainya" yang berusaha berinteraksi dengan objek yang dicintainya, atau Rahman, yang dikutip Esack, dengan Al-Qur'an sebagai negara dan pembacanya adalah "warga Negara", "orang asing", dan "invader".⁸

Dapat disimpulkan living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dan dengan realitas social di masyarakat. Berbeda muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

Mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.⁹ Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Quran, surat-surat atau ayat-

⁸ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan fungsi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2004), hlm. 3-5

⁹ Esack, *The Qur'an Short Introduction*, no. 2(nd).

ayat tertentu didalamnya untuk kehidupan praktis umat, pada hakekat sudah terjadi sejak masa Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Definisi yang ditawarkan di atas semuanya sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan living Qur'an. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa living Qur'an adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al-Qur'an.¹⁰

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena social, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Qur'an ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian ini Living Qur'an ini, seperti antropologi, psikologi, dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Husserl tokoh utama sekaligus pendiri aliran filsafat fenomenologi. Sebagaimana yang diungkapkan fatchan (2013) Husserl adalah orang pertama yang mengenalkan metode fenomenologi. Fenomenologi dimulai dari pengalaman empiris dan membebaskan seluruh bentuk teori pengetahuan. Fenomenologi juga tidak memberikan penilaian dan iterprestasi yang tampak dalam kesadaran melalui cara menunda interpretasi dalam menentukan hakikat.

Menurut Weber agar dapat memahami konsep tindakan individu jelas terdapat kaitan terhadap motif sebab akibat. Jadi tindakan seseorang tidak sekedar hanya dilandasi tehnik reduksi atau filtrasi etika dimana nilai budaya serta norma agama menjadi dasar control hakikat. Fatchan (2013) mengungkapkan konsep pemahaman makna dari weber tersebut dikenal dengan konsep verstehen. Konsep verstehen terfokus akan makna subjektif akan tindakan rasional yang dilakukan individusehari-hari dalam hidupnya.¹¹

¹⁰ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.8.

¹¹ Junaidin, dkk, *Tradisi Pamali Manggodo Masyarakat Adat Sambari Dalam Perspektif Fenomenologi*, Cet. I, 2020 (Malang: Media Nusa Creative), hlm.30.

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna menurut Weber makna itu identik dengan motif tindakan. Namun, makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz digunakan pada penelitian ini untuk mengungkap makna dilabelkan sebagai perbuatan atau tingkah laku seseorang atas hasil melihat kembali pengalaman dimasa yang alu, situasi serta kondisi dimasa kini. Serta apa yang diharapkan harapan di masa yang akan datang. Implikasi dari penggunaan konsep tersebut maka dalam studi semacam itu berpandangan bahwa tindakan individu merupakan tindakan atas dasar sesuatu tujuan tertentu yang diinginkannya sebab pengalamannya serta kondisi sekitar.¹²

Menurut Bertens, apa yang disebut “metode fenomenologi” saat ini kerap kali hampir tidak berkaitan lagi dengan fenomenologi menurut konsepsi Husserl. Ia memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia mengonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif, tetapi dapat berubah menjadi objektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan di antara para aktor. Hubungan antarindividu dengan institusi terjadi secara dialektik. “Masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia produk

¹² *Ibid.* hlm 32.

masyarakat.” Proses itu terjadi melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu.¹³

Pendekatan fenomenologi terkait dengan tindakan manusia melalui proses dialektika. Berger dan Luckmann dalam Poloma (2013) menjelaskan suatu pendekatan fenomenologisenantiasa terkait dengan tindakan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari suatu proses internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi. Proses eksternalisasi terjadi di mana tindakan seseorang, individu bisa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat lingkungan.¹⁴

Schutz sering dijadikan centre penerapan dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schtuz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian social. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi social ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (human of action) dengan tiga dalil umum yaitu:

- a. *The postulate of logical consistency* (dalil konsistensi logis). Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitian sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atautah tidak.
- b. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subjektif). Menuntut peneliti memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subjektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi social.

¹³ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan komunikasi dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No.1 Juni (2008), hlm. 165.

¹⁴ Junaidin, dkk, *Tradisi Pamali Manggodo Masyarakat Adat Sambari Dalam Perspektif Fenomenologi*, cet. I, 2020 (Malang: Media Nusa Creative), hlm.36.

- c. *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan). Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi iliah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan social individual. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi social yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas social.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidak warasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*.¹⁵

2. Ritual Khatm Al-Qur'an

Ritus atau ritual di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Pengertian ini lebih menitikberatkan ritual keagamaan. Pengertian ini mirip dengan definisi ritual dalam *Collin Dictionary*. Dalam kamus itu disebutkan bahwa ritual merupakan layanan keagamaan atau upacara lain yang melibatkan serangkaian tindakan yang telah diatur secara ketat. Ritual juga dimaknai sebagai *a way of behaving or a series of actions which people regularly carry out in a particular situation, because it is their custom to do so*. Maksudnya, ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya.¹⁶ Di sini aktivitas ritual telah menjadi kebiasaan dan mentradisi.

Ibadah ritual adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Ibadah ritual merupakan hubungan personal antara seseorang dan sang pencipta. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang

¹⁵ Karmanis & Karjono, *BUKU PEDOMAN BELAJAR METODE PENELITIAN*, Cet 1, (Semarang; Cv. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 66-67.

¹⁶ Suprpto, *DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA*, dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi, Cet, I, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 91-92.

banyak dari suatu pekerjaan.¹⁷ Adapun tujuan dilaksanakannya ritual adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kepatuhan dan ketundukan terhadap kekuatan tertinggi, Tuhan. Sebagai perwujudan dari keimanan atau keyakinan, seseorang dituntut untuk melaksanakan serangkaian ritual. Ritual demikian menjadi symbol kepatuhan seseorang diuji seberapa serius ia melaksanakan ritual.
- b. Memenuhi kebutuhan personal baik kebutuhan spiritual maupun emosional. Banyaknya persoalan yang dihadapi manusia, sebagai bisa dengan mudah dicarikan jawaban atau solusi, sehingga masalah dapat dipecahkan.
- c. Memperkuat ikatan social tidak hanya untuk kepentingan personal atau individual semata, ritual dapat dikonstruksi untuk meningkatkan ikatan emosional antar anggota suatu kelompok secara lebih luas.
- d. Sebagai sarana pendidikan social dan moral. Banyak pesan simbolik yang bisa dikomunikasikan dalam ritual. Pesan-pesan yang mendidik tentang bagaimana seharusnya seseorang menjadi anggota masyarakat biasanya lebih kuat ditanamkan melalui pelaksanaan ritual secara kolektif.
- e. Memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok. Setiap kelompok, komunitas memiliki jumlah tatacara yang harus dilakukan oleh semua anggotanya.
- f. Memperkuat identitas kolektif. Adanya kesamaan ritual akan meningkatkan identitas kolektif. Perbedaan kecil dalam pelaksanaan ritual kemungkinan masih ada, hanyasaja apabila perbedaan itu tetap bisa diterima.¹⁸

¹⁷ Linda Lisnawati, dkk, Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam *JURNAL AT-TAHFIZH* Vol. 2. No. 2(2021), hlm. 54.

¹⁸ Suprpto, *DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA*, dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi, Cet, I, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 96-97.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Karena sering dilaksanakan dalam waktu yang lama, maka tradisi telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini berlangsung secara turun temurun. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹⁹ Tradisi sengaja diadakan sebagai media penghubung antara masa kini dan masa lalu, generasi sekarang dan generasi yang telah lewat, menjadi jembatan pengingat antara situasi kekinian dan peristiwa tempo dulu. Dengan kata lain, tradisi merupakan jembatan ke nenek moyang (*bridging to the ancestor*).²⁰

Alexander misalnya, memberikan definisi ritual agama tradisional ialah membuka keteraturan kehidupan kearah. Realitas tak terbatas atau kenyataan transendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif. Greetz, Durkheim, dan Robertson Smith lebih melihat dan menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan tradisi social dan individu dengan struktur social dari kelompok social. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.²¹

Simbol ritual dalam tradisi keagamaan memperlihatkan pengalaman suci (*holy experience*) yang terbingkai dalam serimonial tahunan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam konteks kearifan lokal (*local wisdom*). Pengalaman suci yang terbingkai

¹⁹ Ensiklopedi Islam, Jilid I Cet, I (Jakarta: PT Ichtiar Baru VAN Hovven, 1999), hlm. 21

²⁰ Suprpto, *DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA*, dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi, Cet, I, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 97.

²¹ Nor Hasan, *PERSENTUHAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL* (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer), cet, I, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), hlm. 36.

dalam tradisi keagamaan sesungguhnya mengandung nilai mistis-spiritual yang terfragmentasi secara ekspresif sesuai simbol ritualitas.²²

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*²³

Allah Swt. memberitahukan bahwa kekasih-kekasih-Nya adalah mereka yang beriman dan bertakwa, seperti yang ditafsirkan oleh banyak ulama. Dengan demikian, setiap orang yang bertakwa adalah wali (kekasih) Allah. Maka:

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka. (Yunus: 62) dalam menghadapi masa mendatangnya, yaitu kengerian-kengerian dan hal-hal yang sangat menakutkan di hari akhirat nanti.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yunus: 62) terhadap apa yang ada di belakang mereka di dunia. Abdullah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf telah mengatakan bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang yang apabila terbersit perasaan riya dalam hati mereka, maka mereka segera ingat kepada Allah.*²⁴

Khatm al-Qur'an secara bahasa berasal dari dua kata pertama *khatama* yang artinya menyelesaikan atau menutup sedangkan *Qur'an* merujuk pada sisi entitas dan formal Al-Qur'an. Secara teknis metode *Khatm al-Qur'an* dilakukan dengan dua metode, *bil Ghaib* dan *bi al-Nadzar*. *Bil Ghaib* dilakukan dengan berdasarkan pada

²² Mohammad Takdir Ilahi, Kearifan Ritual Jodogan dalam Tradisi Islam Nusantara, dalam *Jurnal Ibdā' Kebudayaan Islam* Vol. 15. No. 1 (2017), hlm. 47.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung; Yayasan Peterjemah al-Qur'an), hlm. 316

²⁴ <http://www.tafsiribnukastironline.com>. Di akses pada 15 Juli 2023

hafalan Al-Qur'an sedangkan *bi al-Nadzar* sebaliknya. Namun pada prinsipnya pola ini disesuaikan dengan kemampuan peserta yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.²⁵

Resepsi umat Islam terhadap kitab sucinya al-Qur'an selalu memiliki latar belakang yang khas. Membaca Al-Qur'an sampai selesai (khatam) atau istilah lain *khotmil Qur'an*, atau *khataman Al-Qur'an* sudah lazim dikalangan umat Islam. Al-Qur'an yang telah menyatu di dalam ranah kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup dengan pendekatan pada pengalaman sehari-hari (Samsul Ariyadi, 2021, Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritual Jawa Modern: A-empat).

Sistem ritus dan upacara dalam suatu agama atau kepercayaan yang berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau mahluk halus lain. Oleh karena itu, Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja, hal ini merupakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lainnya.²⁶

3. Al-Qur'an dan Pemaknaan

Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai "Kitab," sebagai "Buku," sebagai "Bacaan". Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik Al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang bertulisan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku, sebuah kitab. Sebagai kitab maka Al-Qur'an paling banyak tampak sebagai sesuatu yang dibaca, dan berdiri sendiri (*independent*).

Kedua, Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya

²⁵ Sumijati, dkk, Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing, dalam *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhshiyah* Vol. 06 No. 1 (2021), hlm. 4.

²⁶ Muhammad Aji Nugroho, *Rites And Ceremonies Ritual Dan Upacara Keagamaan*,

atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur'an bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus, dan sebagainya. Allah SWT merupakan Dzat Yang Maha suci, Subhanallah, Maha suci Allah. Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya.

Ketiga, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam Surat al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.²⁷

Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk.

Keempat, banyak orang memaknai Al-Qur'an sebagai *“Tombo Ati”* (obat hati) untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih. Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang tengah sedih mungkin akan dapat terhibur hatinya manakala dia membaca ayat 5-6 dari surat *al-Insyirah* yang berbunyi:

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan).²⁸

Kelima, Al-Qur'an merupakan *tombo awak* (obat jasmani). “Barangsiapa membaca Surat al-Ikhlâs dalam keadaan lapar maka akan menjadi kenyang dan jika dalam keadaan dahaga maka ia dapat menjadi segar.” Terlepas dari status hadits ini mungkin sebagian orang akan menganggapnya sebagai hadits *da'if* hadits ini paling tidak memberikan keterangan kepada kita bahwa sebagian umat Islam yakin betul bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memang dapat menjadi obat bagi tubuh yang lemah atau sakit.

Keenam, Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau

²⁷<https://tafsirweb.com/177-surat-al-baqarah-ayat-2.html>

²⁸<https://tafsiralquran.id/setelah-kesulitan-pasti-ada-kemudahan-tafsir-surah-al-insyirah-ayat-5-6>

surat-surat tertentu dalam al-Qur'an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah.

Ketujuh, Al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan. Sebagai sebuah kitab yang berisi tidak hanya petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, tetapi juga berisi berbagai ceritera mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, Al-Qur'an juga dapat dipandang sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan, dan kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, Pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya informasi yang ada di dalamnya semuanya benar belaka.

4. Antropologi Agama

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang social ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi, social, dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* di tengah kehidupan masyarakat.²⁹

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain.

Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu: (1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, dan (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan.³⁰ Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan

²⁹ Sindung Haryanto, "Spektrum Teori Social: dari Klasik Hingga Postmodern.", hlm 104.

³⁰ Hilaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, hlm. 7

Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisis yang tenang (tidak memihak).³¹

Menurut Maurice Merleau Ponty seorang tokoh teori ini menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia.³²

Dalam penelitian fenomenologi Stanley Deetz telah menyimpulkan tiga prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
- b. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita.
- c. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.³³

Banyak Paradigma antropologi yang dapat digunakan untuk mempelajari The Living Al-Qur'an, namun tidak semua paradigma ini dapat diterapkan dengan mudah di Indonesia, karena terbatasnya kepustakaan yang tersedia. Dari sekian banyak paradigma tersebut, paradigma yang saya pandang dapat dipakai dan dapat memberikan hasil yang memuaskan jika diterapkan dengan baik adalah beberapa paradigma berikut:

- a. Paradigma Akulturasi

Paradigma akulturasi adalah sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsurunsur budaya baru tersebut serta mengubahnya

³¹ Imam Musbhikin, *Istanthiq Al-Qur'an, Pengenalan Studi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Interdisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), hlm. 234.

³² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 42.

³³ Zikri fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm.38

sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan sudut pandang akulturasi ini seorang peneliti fenomena *The Living Al-Qur'an* akan mencoba mengetahui misalnya proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat.

Peneliti akan berupaya mengetahui unsur-unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai firman-firman dari Allah SWT dalam bahasa Arab, yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

b. Paradigma fungsional

Digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa berupa *The Living al-Qur'an*.³⁴ Fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, seperti misalnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya saja pemaknaan terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku tertentu dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula.

c. Paradigma Struktural

Tujuan utama seorang peneliti yang menggunakan pendekatan struktural adalah mengungkap struktur yang ada di balik gejala-gejala sosialbudaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan struktur yang akan dapat membuat peneliti memahami dan menjelaskan gejala-gejala yang dipelajari. Dengan menggunakan paradigma ini seorang peneliti akan mencoba memahami gejala pemaknaan Al-Qur'an lewat model-model struktural tertentu.

d. Paradigma Fenomenologi

³⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei 2012). 255

Ketika seorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai ‘dunia’ tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri.

e. Paradigma Hermeneutik

Yang dimaksud dengan paradigma hermeneutik di sini berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena ‘teks’ di sini bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial-budaya itu sendiri. Dalam artian tertentu gejala sosial-budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab gejala ini terbangun dari sejumlah simbol-simbol, seperti juga halnya sebuah teks. *The Living al-Qur’an*.³⁵

Dari beberapa konsep yang dipaparkan diatas tadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai dasar teori pendekatan untuk analisis dalam penelitian ini dengan kajian fenomenologi dapat membantu mengungkap realita atau fenomena tentang makna dan tradisi dengan menggunakan hasil teori *deskripsi*, dan *proposisi* atau *teori perspektif*.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini, akan dibahas hasil pemikiran para peneliti yang dilakukan penelitian sebelumnya. Meskipun belum ditemukan hasil penelitian yang secara spesifik sama, namun penulis berhasil menemukan literasi yang secara tema hampir sama dengan penelitian ini. Terdapat empat tema yang menjadi kata kunci dalam pencarian terdahulu yang penulis lakukan yakni dengan menggunakan kata kunci, *Living Qur’an*, *Makna*, dan *Teori Fenomenologi*.

Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda dengan judul “TRADISI *KHOTMUL QUR’AN* (Studi *Living Qur’an* Pemaknaan *Khotmul Qur’an* di Pondok Pesantren Ittihadul

³⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei 2012). 257

³⁶ Hilaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, hlm. 34.

Ummah Ponorogo)”. Secara tema sama-sama menggunakan kajian *Living Qur’an*. Namun, penelitian ini menitik fokuskan pada pelaksanaan Khotmul Qur’an, dan dijelaskan juga pemaknaan khotmil Quran antara pengasuh dan santri.³⁷

Ada pula skripsi yang ditulis oleh Himmatul Mufidah dengan judul “*Khotmul Qur’an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur’an di desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*”.³⁸ Penelitian ini menjelaskan praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Namun dalam penelitian ini memfokuskan pada tradisi-tradisi keagamaan yang ada di kalangan masyarakat Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Selanjutnya terdapat sebuah Jurnal yang ditulis oleh Wirدانengsih dengan judul “*Makna dan Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur’an Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*”.³⁹ Dalam jurnal tersebut bahwa penulis menjelaskan tentang tradisi pelaksanaan upacara khotmil Qur’an bagi anak-anak yang telah melewati ujian-ujian pendidikan dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Artikel yang ditulis oleh Ade Yuliyanti dengan judul “*Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur’an*”. Tentang Pada Arikel tersebut bahwa penulis berfokus pada upacara (prosesi) khatam Al-Qur’an, merupakan sebuah kontruksi sosial yang perlu dicermati dari sebhuh keyakinan dan sudut pandang tentang nilai, ideologi dan institusi sosial buatan manusia. fenomena untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia.

Jadi, dari kesimpulan penelitian-penelitian diatas, peneliti ingin melanjutkan penelitian tentang pandangan masyarakat terhadap ritual *Khatm al-Qur’ān* yang difokuskan pada kata kunci, *living Qur’an*, *makna*, dan *teori fenomenologi*.

³⁷ Miftahul Huda, Tradisi Khotmul Qur’an (Studi *Living Qur’an* Pemaknaan *Khotmul Qur’an* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ponorogo, 2022).

³⁸ Himmatul Mufida, *Khotmul Qur’an dalam Tradisi Peleretan Studi Living Qur’an Di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur* (Skripsi fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

³⁹ Wirدانengsih, *Makna dan Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur’an Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat* (UNPD Padang: *Jurnal Of Child And Gender Studies* Vol. 5 No. 1, 2019).

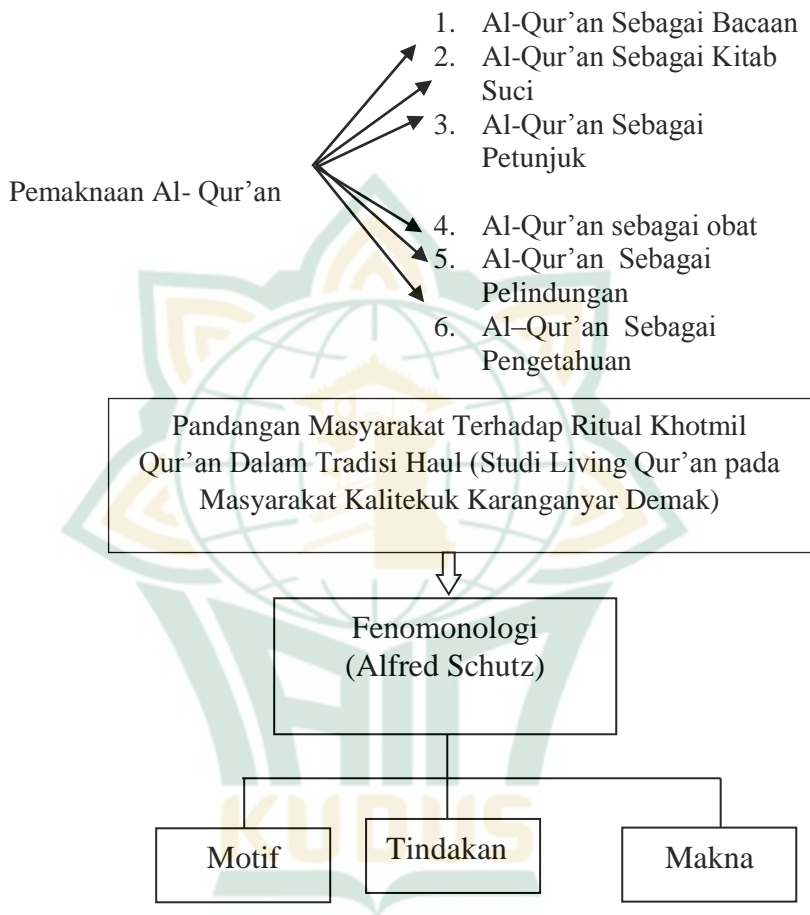
C. Kerangka Berfikir

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di luar kondisi tekstualnya, pengfusiannya seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual, tetapi berlandaskan anggapan apadanya fadlillah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis terhadap kehidupan keseharian umat.

Schutz sering dijadikan centre penerapan dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian social. Secara umum tujuan orang membaca Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni 1). Membaca Al-Qur'an sebagai ibadah 2). Membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk. 3). Membaca Al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dapat digambarkan skema berpikir sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dapat memberikan makna tentang *Khatm al-Qur'an* kepada masyarakat Kalitekuk Karanganyar Demak?
2. Apa saja rencana masyarakat untuk mengembangkan minat *Ritual Khatm al-Qur'an Dalam tradisi Buka Luwur* di Kalitekuk Karanganyar Demak?